



Warga Minta Sosialisasi Masif

■ Pemkot Yogya Mulai Uji Coba Gerakan Zero Sampah Anorganik

YOGYA, TRIBUN - Memasuki 2023, warga Kota Yogyakarta tidak boleh lagi membuang sampah anorganik non residu di deretan depo, atau tempat pembuangan sementara (TPS). Sesuai dengan rencana, Pemkot Yogyakarta bakal melakukan uji coba pembiasaan budaya pengelolaan sampah tersebut, setidaknya selama tiga bulan ke depan.

Salah seorang warga Pra-wirodirjan, Kota Yogyakarta, Mahadevi, mengatakan, sejak Desember lalu, dirinya sudah melakukan pengadaan tiga tempat sampah baru sekaligus di rumahnya. Ketiganya, difungsikan untuk pembuangan limbah organik, anorganik, dan residu yang tidak mempunyai nilai keekonomian.

"Sampah kertas dan plastik yang kering dikumpulkan jadi satu, tapi kalau plastik yang basah dan kotor itu dicuci dulu, lalu dijemur sebelum disatukan. Nah, yang residu dipisahkan sendiri, seperti bungkus nasi yang coklat dan pambalut," urainya, Minggu (1/1).

Selama lebih kurang satu pekan terakhir melakukan budaya pengelolaan sampah tersebut, Mahadevi pun tidak menemukan kendala berarti. Hanya saja, ia tidak nienampik, Pemkot Yogyakarta harus mengencarkan upaya sosialisasi, karena masih banyak masyarakat yang belum tergerak mengikuti pergerakan ini.

"Karena masih banyak warga yang bingung juga, kan. Dikira petugas atau penggerobaknya malas, kemudian warganya disuruh

GERAKAN BERSAMA

- Warga Kota Yogyakarta tidak boleh lagi membuang sampah anorganik non residu di TPS.
- Pemkot Yogyakarta bakal melakukan uji coba pembiasaan budaya pengelolaan sampah tiga bulan ke depan.
- Warga antusias melaksanakan pemilahan sampah sejak rumah tangga.

memilah sampah sendiri di rumah. Masih banyak yang seperti itu, loh," cetusnya.

Sementara itu, salah satu Gondomanan, Kota Yogyakarta, Faza Maulida, mengaku tak terlampaui kesulitan untuk beradaptasi dengan gerakan zero sampah anorganik tersebut. Bukan tanpa alasan, sejak beberapa waktu terakhir, lingkup keluarganya sudah membiakan diri dengan pengelolaan limbah di rumah tangga.

"Sudah, sudah mulai memilah, terutama untuk jenis sampah anorganik yang bersih, seperti kardus, plastik dan lain sebagainya. Mungkin, karena ada program baru ini, harus lebih intens lagi," ungkapnya.

Biasanya selama ini sampah-sampah anorganik yang masih bisa didaur ulang itu, ujar dia, langsung disetorkan ke bank sampah. "Kebetulan di sini bank sampahnya aktif, ada petugas yang ready mengambil sampah, jadi kita tinggal kontak saja, ya," tambah Faza.

Merujuk ketentuan dalam Surat Edaran (SE) gerakan zero sampah anorganik, pengelolaan sampah meliputi pengurangan dan penanganan limbah. Pengurangan sampah dengan pembatasan timbulan, pendauran ulang,

hingga pemanfaatan kembali. Sementara untuk penanganan sampah dilakukan dengan menempuh pemilahan, pengumpulan dan penyaluran.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogya, Sugeng Darmanto menandatangani, SE tersebut didasari oleh Perda No 10 Tahun 2012, yang kemudian diubah lewat Perda No 1 Tahun 2022. Dalam payung hukum itu, dijelaskan bahwa pemerintah daerah, masyarakat dan pelaku usaha, bertanggung jawab mengelola sampah yang timbul dari aktivitas harian.

"Kalau bicara soal sampah, itu adalah persoalan kita semua. Di perundangan sudah disebutkan bahwa tiap warga negara berkewajiban mengelola sampahnya sendiri," tandas Sugeng, Minggu (1/1).

Hanya saja, ia menyadari, untuk menjalankan gerakan zero sampah anorganik di masyarakat, membutuhkan proses yang tentu tidak mudah membalik telapak tangan. Karena itu, di tiga bulan pertama 2023, yakni Januari, Februari dan Maret, pihaknya menetapkan masa percobaan sekaligus pemantauan awal, agar penduduk terbiasa dengan aturan anyar. **(aka)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005